

PROBLEMATIKA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI TANTANGAN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI ERA MILENIAL

Taufiq Nur¹, Makmur Jaya Nur², Sudirman.P³, Mustamir⁴, Zhilla Salsanabila⁵

^{1,3,4,5}Universitas Islam Ahmad Dahlan, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Bulukmba, Indonesia

anditaufiqnur1981@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.69834/dn.v14i1.203>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 13 Mei 2024

Revisi Akhir: 22 Juni 2024

Disetujui: 23 Juni 2024

Terbit: 29 Juni 2024

ABSTRAK.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika yang dihadapi oleh lembaga Islam dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di era milenial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan *library research* atau kepustakaan. Rujukan yang dimaksud ialah rujukan yang didapat dari buku, jurnal, artikel laporan penelitian maupun beragam situs diinternet, metode penelitian yang tepat dengan tujuan penelitian dan sumber daya yang tersedia. Kombinasi beberapa metode penelitian juga dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang problematika lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan mutu pendidikan di era milenial. Adanya penelitian adalah untuk memperkuat masalah yang ditemukan sebagai dasar teori untuk melakukan studi. Penelitian ini adalah pendidikan yang meyoroti tantangan utama yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam dan mencari solusi yang dapat untuk mengatasi masalah tersebut. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam perlu mengatasi tantangan seperti penyesuaian kurikulum, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, pengembangan kompetensi pendidik, dan tantangan dalam menghadapi perkembangan sosial yang kompleks di era milenial. Penelitian ini direkomendasi terkait strategi dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di era milenial

Keywords: *Problems of Educational Institutions; Quality of Education, Millennial Era*

ABSTRACT.

This research aims to analyze the problems faced by Islamic institutions in efforts to improve the quality of education in the millennial era. This research uses a qualitative approach with a variety of library research or literature searches. The references in question are references obtained from books, journals, research report articles and various sites on the internet, research methods that are appropriate to the research objectives and available resources. The combination of several research methods can also provide a more complete picture of the problems of Islamic educational institutions in improving the quality of education in the millennial era. The purpose of research is to strengthen the problems found as a theoretical basis for conducting studies. This research is educational which highlights the main challenges faced by Islamic educational institutions and seeks possible solutions to overcome these problems. This research can be concluded that Islamic education needs to overcome challenges such as curriculum adjustments, the use of technology in learning, developing teacher competencies, and challenges in facing complex social developments in the millennial era. This research is recommended regarding strategies for improving the quality of Islamic education in the millennial era

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi yang kompeten, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan masa depan. Lembaga pendidikan Islam sebagai salah satu bagian dari sistem pendidikan di era milenial saat ini menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi agar dapat meningkatkan mutu pendidikan. Dalam makalah ini, akan dibahas masalah lembaga pendidikan Islam sebagai hambatan dalam meningkatkan mutu pendidikan di era milenial (Rahman & Akbar, 2021).

Masalah lembaga pendidikan Islam sebagai hambatan dalam meningkatkan mutu pendidikan di era milenial sangatlah penting untuk dihadapi secara serius. Tantangan tersebut meliputi pengaruh teknologi, perubahan sosial, dan tuntutan globalisasi (Islamiah, 2019). Untuk mengatasi tantangan ini, lembaga pendidikan Islam perlu mengadopsi pendekatan yang holistik dan inovatif dalam menyampaikan pendidikan Islam kepada generasi milenial. Hal ini melibatkan penggunaan teknologi yang tepat, pengembangan kurikulum yang relevan, serta peningkatan pelatihan dan kompetensi bagi para pendidik. Dengan menghadapi tantangan ini secara efektif, lembaga pendidikan Islam akan mampu meningkatkan mutu pendidikan dan melahirkan generasi yang berkualitas dalam menghadapi tantangan masa depan.

Lembaga pendidikan Islam menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks dalam meningkatkan mutu pendidikan di era milenial. Perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan tuntutan globalisasi telah mempengaruhi dinamika pendidikan Islam saat ini. Masalah ini tidak boleh diabaikan, karena mutu pendidikan yang baik adalah kunci untuk menghasilkan generasi yang terdidik, berakhlak, dan berkompeten di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang ada guna meningkatkan mutu pendidikan (Nurfadilah & Karyawati, 2022). Apabila manajemen sudah diterapkan dengan baik maka institusi apapun termasuk institusi pendidikan akan mampu menghasilkan kinerja dan hasil karya yang bermutu (Ramadhani, 2021).

Pendidikan Islam memiliki peran yang krusial dalam membentuk individu Muslim yang berakhlak mulia, memiliki pemahaman yang benar tentang agama, serta mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam harus diberikan secara komprehensif dan terintegrasi dalam sistem pendidikan untuk menghasilkan generasi yang kuat dalam iman dan amal (Suriyati et al., 2021). Program lembaga pendidikan Islam memiliki eksistensi yang kuat dan penting di Indonesia. Mereka menjaga identitas keagamaan, memberikan pendidikan agama Islam dan sekuler, serta berkontribusi pada masyarakat. Lembaga-lembaga ini memainkan peran penting dalam membentuk dan mengembangkan generasi Muslim yang berpendidikan serta mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi yang lebih luas (Wahyuni & Nur, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang ditulis oleh Muhammad Zul Fadli bahwasannya sistem pendidikan nasional memandang adanya pendidikan Islam pada tiga jenis yang utama yaitu Pendidikan Islam dipandang sebagai lembaga pendidikan yang nyata dengan bentuk sekolah formal Islam dan pesantren, Pendidikan Islam dipandang sebagai mata pelajaran yang diwajibkan mulai jenjang sekolah dasar sampai dengan sekolah lanjutan atau perguruan tinggi, Pendidikan Islam dipandang sebagai nilai yang muncul dalam sistem pendidikan yang berlaku. Pendidikan Islam bisa masuk pada setiap lini sistem pendidikan yang ada (Fadli, M. Z., & Syafi'i, I. 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan ragam pencarian *library research* atau kepustakaan (Suriyati et al., 2021). Pengkaji membagikan penjelasan mengenai masalah pendidik dalam membimbing. *library research* merupakan penghampiran di mana pengkaji memilih berbagai konsep dari rujukan yang sesuai dengan tema yang berkaitan. Di sini pengkaji memerlukan ragam bahan atau bahan penolong yang berasal dari rujukan yang hadir. Rujukan yang dimaksud ialah

rujukan yang didapat dari buku, jurnal, artikel laporan penelitian maupun beragam situs di internet. Fungsi demi melaksanakan rujukan pada judul tersebut, penting untuk memilih metode penelitian yang tepat dengan tujuan penelitian dan sumber daya yang tersedia. Kombinasi beberapa metode penelitian juga dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang problematika lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan mutu pendidikan di era milenial. dari adanya penelitian ini adalah untuk memperkuat masalah yang ditemukan sebagai dasar teori untuk melakukan studi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dari itu ada beberapa pembahasan yang telah ditemukan yakni:

Problematika dalam Kurikulum Pendidikan Islam di Era Milenial

1. Tuntutan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan milenial.

Problematika dalam kurikulum pendidikan Islam di era milenial mencakup kurangnya relevansi dengan kebutuhan zaman, ketidakseimbangan antara keilmuan agama dan keilmuan umum, keterbatasan penggunaan teknologi, serta kurangnya integrasi dengan konteks global. dikotomi kurikulum terhadap pendidikan agama Islam telah banyak menimbulkan sistem negatif terhadap dunia pendidikan (Yusuf & Hasiib, 2022). Penting bagi penyusun kurikulum dan para pendidik untuk memperhatikan masalah-masalah ini agar pendidikan Islam di era milenial dapat lebih efektif, menarik, dan relevan bagi siswa. Tuntutan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan milenial dapat mencakup beberapa aspek penting (Syam, 2019).

Berikut adalah penjelasan mengenai beberapa tuntutan tersebut beserta kesimpulannya: *pertama*, Pendidikan Berbasis Keterampilan: Milenial memiliki kebutuhan yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka membutuhkan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja modern, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi efektif, pemecahan masalah, kolaborasi, dan pemikiran digital, *kedua* Fleksibilitas dan Pemilihan Keahlian: Milenial cenderung memiliki minat dan bakat yang beragam. Oleh karena itu, kurikulum yang relevan dengan kebutuhan mereka harus memberikan pilihan keahlian yang luas, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan minat dan bakat mereka sesuai dengan keinginan mereka, *ketiga* Integrasi Teknologi: Milenial adalah generasi yang tumbuh dengan teknologi. Oleh karena itu, tuntutan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan mereka adalah mengintegrasikan teknologi secara luas dalam proses pembelajaran, keempat, Pembelajaran Seumur Hidup: Milenial hidup di dunia yang berubah dengan cepat dan dinamis. Kurikulum yang relevan dengan kebutuhan mereka harus mendorong pembelajaran seumur hidup dan sikap pembelajaran berkelanjutan (Thalib, 2017).

Tuntutan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan milenial adalah kurikulum yang berorientasi pada keterampilan, fleksibel, terintegrasi dengan teknologi, dan mendorong pembelajaran seumur hidup. Kurikulum tersebut harus mengajarkan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja modern, memberikan pilihan keahlian yang luas, mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, dan mendorong sikap pembelajaran berkelanjutan (Umam, 2021).

2. Keterbatasan sumber daya untuk pengembangan kurikulum

Keterbatasan sumber daya merupakan tantangan nyata dalam pengembangan kurikulum. Keterbatasan keuangan, tenaga pengembang, waktu, dan infrastruktur dapat membatasi kemampuan sekolah atau lembaga pendidikan dalam mengembangkan kurikulum yang inovatif dan berkualitas (Halimah, 2019). Dalam menghadapi keterbatasan ini, penting untuk melakukan perencanaan yang matang, mengoptimalkan sumber daya yang tersedia, dan mengidentifikasi solusi kreatif untuk memenuhi kebutuhan kurikulum. Keterbatasan sumber daya dapat mempengaruhi pengembangan kurikulum secara signifikan (Rasma, 2018). Berikut adalah beberapa keterbatasan umum yang dapat muncul dalam pengembangan kurikulum yaitu Keterbatasan Keuangan: Pengembangan kurikulum yang efektif memerlukan

sumber daya keuangan yang cukup untuk melibatkan para ahli, melakukan penelitian, mengadakan pelatihan, dan membeli bahan ajar yang diperlukan, Keterbatasan Tenaga Pengembang: Pengembangan kurikulum yang baik membutuhkan peran banyak pihak seperti pengajar, guru, pakar pendidikan, dan administrator sekolah, Keterbatasan Waktu: Pengembangan kurikulum yang baik membutuhkan waktu yang cukup untuk melakukan penelitian, analisis kebutuhan, konsultasi, dan evaluasi, Keterbatasan Infrastruktur: Infrastruktur yang memadai, seperti fasilitas laboratorium, perpustakaan, teknologi informasi, dan akses internet, sangat penting untuk mendukung pengembangan kurikulum yang berbasis pada praktik terbaik (Sugiyono & Iskandar, 2021).

3. Integrasi teknologi dalam kurikulum pendidikan Islam

Integrasi teknologi dalam kurikulum pendidikan Islam adalah upaya untuk menggabungkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran dan pengajaran yang berbasis pada ajaran Islam. Tujuan dari integrasi ini adalah untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kualitas pendidikan Islam (Miftachurrozaq & Widodo, 2023). Berikut adalah beberapa contoh integrasi teknologi dalam kurikulum pendidikan Islam: Penggunaan multimedia: Teknologi multimedia seperti proyektor, komputer, dan perangkat lunak pendidikan dapat digunakan untuk menyajikan konten pendidikan Islam dengan cara yang lebih menarik dan interaktif, pembelajaran jarak jauh: Teknologi internet dan platform pembelajaran online memungkinkan siswa dan guru untuk terhubung tanpa harus berada di lokasi yang sama, aplikasi pendidikan Islam: Ada banyak aplikasi pendidikan Islam yang tersedia, yang dirancang khusus untuk membantu siswa dalam mempelajari ajaran Islam, penggunaan media sosial: Media sosial dapat digunakan sebagai sarana komunikasi antara guru dan siswa, serta untuk berbagi materi pendidikan Islam. Kelompok diskusi atau forum dapat dibentuk di platform media sosial di mana siswa dapat berdiskusi, bertanya, dan saling berbagi informasi tentang topik-topik terkait Islam (Miftachurrozaq & Widodo, 2023).

Integrasi teknologi dalam kurikulum pendidikan Islam memiliki manfaat besar. Dengan memanfaatkan teknologi, pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan mudah diakses oleh siswa (Mahbuddin, 2020). Selain itu, integrasi ini juga memungkinkan akses ke sumber daya pendidikan Islam yang lebih luas dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam kurikulum pendidikan Islam dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara keseluruhan dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia modern yang semakin berkembang (Thalib, 2017).

Problematika dalam Metode Pengajaran di Era Milenial

1. Gaya belajar yang beragam di kalangan milenial

Gaya belajar yang beragam di kalangan milenial menunjukkan adanya perbedaan preferensi dan kebutuhan pembelajaran individu. Penting bagi pendidik dan pembuat kebijakan pendidikan untuk mengakomodasi gaya belajar ini dengan memvariasikan metode pembelajaran dan menggunakan teknologi yang tepat. Dengan memahami gaya belajar yang beragam, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan keterlibatan milenial dalam proses pendidikan. Di kalangan milenial, terdapat beragam gaya belajar yang dapat ditemukan (Fajriana & Aliyah, 2019). Berikut ini adalah beberapa contoh gaya belajar yang umum di kalangan milenial:

- a. Gaya Belajar Visual: Milenial cenderung lebih mudah belajar melalui gambar, grafik, dan ilustrasi. Mereka suka menggunakan infografis, diagram, atau peta konsep untuk membantu memvisualisasikan informasi dan mengingatkannya dengan lebih baik.
- b. Gaya Belajar Auditif: Beberapa milenial lebih efektif belajar dengan mendengarkan materi secara lisan. Mereka lebih suka menggunakan rekaman kuliah, podcast pendidikan, atau diskusi kelompok untuk memahami dan mengingat informasi.

- c. Gaya Belajar Kinestetik: Milenial dengan gaya belajar ini lebih suka belajar dengan cara bergerak dan melakukan aktivitas fisik. Mereka membutuhkan interaksi langsung dengan materi pembelajaran melalui eksperimen, simulasi, atau permainan peran
- d. Gaya Belajar Kolaboratif: Milenial cenderung lebih suka bekerja sama dengan orang lain dalam belajar. Mereka menyukai diskusi kelompok, proyek tim, dan kemitraan belajar untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik melalui pertukaran ide dan pengalaman
- e. Gaya Belajar Mandiri: Beberapa milenial lebih nyaman belajar secara mandiri. Mereka lebih suka mempelajari materi melalui buku, video pembelajaran online, atau kursus daring. Mereka cenderung memiliki motivasi internal dan mandiri dalam mencari sumber belajar yang relevan.

Penting untuk diingat bahwa preferensi belajar dapat berbeda-beda di antara individu milenial, dan banyak dari mereka mungkin menggabungkan beberapa gaya belajar yang berbeda. Adaptasi pengajaran dan pendekatan yang beragam dapat membantu memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda di kalangan milenial (Rasma, 2018).

2. Kurangnya pendekatan inovatif dalam metode pengajaran

Kurangnya pendekatan inovatif dalam metode pengajaran mengacu pada kurangnya penggunaan metode-metode yang kreatif dan revolusioner dalam proses pembelajaran. Ini sering kali terjadi ketika pendidik atau sistem pendidikan terjebak dalam rutinitas dan pola lama yang telah ada selama bertahun-tahun, tanpa mengadopsi atau mengeksplorasi cara-cara baru yang lebih efektif dan menarik untuk mengajar. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan kurangnya pendekatan inovatif dalam metode pengajaran antara lain:

- a. Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman: Guru mungkin tidak menyadari atau tidak terbiasa dengan metode-metode inovatif yang tersedia. Kurangnya pemahaman tentang teknologi terkini, perkembangan terbaru dalam ilmu pendidikan, atau metode-metode baru yang dikembangkan dapat membatasi kemampuan guru untuk menerapkan pendekatan inovatif dalam pengajaran.
- b. Ketakutan terhadap perubahan: Beberapa pendidik mungkin tidak nyaman dengan perubahan dan lebih memilih untuk tetap pada cara-cara yang sudah mereka kenal dan kuasai.
- c. Keterbatasan sumber daya: Tidak semua sekolah atau institusi pendidikan memiliki sumber daya yang cukup untuk mendukung metode pengajaran inovatif. Misalnya, kurangnya akses terhadap perangkat teknologi, perpustakaan yang terbatas, atau infrastruktur yang tidak memadai dapat menjadi hambatan bagi implementasi metode inovatif.
- d. Tekanan dalam kurikulum: Beberapa kurikulum memiliki tujuan dan target yang sangat ketat, yang mengharuskan pendidik untuk fokus pada materi yang harus diajarkan dalam batasan waktu tertentu (Tafonao & Ristiono, 2020).

Kurangnya pendekatan inovatif dalam metode pengajaran dapat merugikan siswa karena kurangnya stimulasi kreatif dan interaktif yang dapat meningkatkan minat belajar dan keterlibatan mereka (Rasma, 2018). Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan sistem pendidikan untuk terus berinovasi, mengadopsi metode-metode baru, dan melibatkan teknologi serta sumber daya yang relevan agar dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih efektif dan menarik bagi siswa (Purwadhi, 2019).

3. Kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru

Kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru adalah masalah yang mempengaruhi sistem pendidikan di banyak negara. Hal ini terjadi ketika guru tidak menerima pelatihan dan dukungan yang memadai untuk meningkatkan keterampilan mereka (Annisa et al., 2019). Berikut adalah beberapa alasan yang mungkin menyebabkan

kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru yaitu Keterbatasan sumber daya: Banyak sekolah dan sistem pendidikan menghadapi keterbatasan anggaran, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk menyediakan pelatihan dan pengembangan yang memadai bagi guru, Prioritas yang salah: Kadang-kadang, pihak berwenang pendidikan mungkin tidak memprioritaskan pelatihan dan pengembangan guru dalam rencana dan anggaran mereka, Keterbatasan waktu: Guru sering kali memiliki beban kerja yang tinggi dan waktu yang terbatas untuk mengikuti pelatihan dan program pengembangan, Kurangnya akses ke sumber daya dan dukungan: Guru mungkin tidak memiliki akses yang memadai ke sumber daya dan dukungan yang dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan mereka (Tafonao & Ristiono, 2020).

Kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dapat memiliki dampak negatif pada kualitas pendidikan yang disediakan kepada siswa. Ketika guru tidak memiliki kesempatan untuk meningkatkan keterampilan mereka, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menerapkan metode pengajaran terbaru, menggunakan teknologi pendidikan yang efektif, atau memahami kebutuhan khusus siswa. Hal ini dapat menghambat kemajuan siswa dan mempengaruhi prestasi akademik mereka (Yunof Candra, 2019).

Investasi dalam pelatihan guru dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan baru, meningkatkan pemahaman mereka tentang praktik pengajaran yang efektif, dan menjaga mereka tetap terhubung dengan perkembangan terkini dalam bidang pendidikan (Syamsidah et al., 2021). Dukungan yang kuat dari pihak berwenang pendidikan, alokasi sumber daya yang memadai, dan waktu yang disediakan untuk pelatihan tambahan juga penting untuk menciptakan lingkungan di mana guru dapat terus berkembang dan memberikan pendidikan yang berkualitas.

Peran Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Era Milenial

Guru sebagai fasilitator pembelajaran yang efektif melibatkan mendorong keterlibatan aktif, mempromosikan pemikiran kritis, menggunakan sumber daya yang beragam, membangun lingkungan inklusif, dan menggunakan evaluasi formatif (Arif Muadz, 2021). Sebagai fasilitator pembelajaran yang efektif, guru memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Mereka menggunakan pendekatan yang memungkinkan siswa berpartisipasi, berkolaborasi, dan berinteraksi dengan materi pembelajaran. Contoh: Guru yang efektif menerapkan metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, proyek berbasis masalah, atau permainan peran untuk mendorong partisipasi siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Pendidikan Islam di rumah menjadi tanggung jawab utama orang tua. Orang tua memiliki peran sentral dalam membentuk keyakinan dan praktik keagamaan anak-anak mereka. Mereka harus membantu anak-anak memahami nilai-nilai Islam, mengajarkan ibadah-ibadah seperti shalat, membaca al-Quran, dan berpuasa, serta memberikan pemahaman tentang etika dan moralitas dalam Islam. Orang tua berperan sebagai teladan. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua, oleh karena itu, orang tua harus menjalankan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka harus menunjukkan kesabaran, kerendahan hati, kejujuran, dan sikap adil dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan menjadi teladan yang baik, orang tua dapat membantu membentuk karakter Islami anak-anak mereka (Aniza et al., 2021).

2. Pembahasan Hasil Penelitian Problematika Lembaga Pendidikan Islam

Problematika pendidikan Islam mencakup berbagai masalah yang perlu diatasi untuk memastikan pendidikan Islam yang berkualitas. Perlu ada perhatian yang lebih besar terhadap perancangan kurikulum yang relevan, peningkatan sumber daya, integrasi teknologi yang memadai, dan pemahaman Islam yang inklusif (Yunof Candra, 2019). Dengan mengatasi

tantangan ini, pendidikan Islam dapat memberikan manfaat yang optimal bagi peserta didik, mempersiapkan mereka dengan pengetahuan agama yang kuat serta keterampilan dan pemahaman yang relevan dengan zaman (Rahman & Akbar, 2021).

Proses pendidikan Islam masih menghadapi banyak tantangan, terutama dalam hal kurikulum, sumber daya manusia, dan metode pengajaran. Banyak lembaga pendidikan Islam mengalami kekurangan dana, fasilitas, serta tenaga pengajar yang berkualitas. Selain itu, kurikulum pendidikan Islam juga perlu diperbaharui dan disesuaikan dengan perkembangan zaman agar relevan dengan kebutuhan dan tantangan masa kini (Yunof Candra, 2019). Pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan modernitas, di mana pesatnya perkembangan teknologi dan budaya global dapat mempengaruhi pemahaman dan praktik agama. Terdapat kebutuhan untuk memadukan nilai-nilai Islam dengan pemahaman yang benar tentang ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peserta didik tidak terasingkan atau terpinggirkan dalam masyarakat yang semakin maju secara teknologi dan sosial (Fauzi & Muhidin, 2021).

Untuk mengatasi problematika pendidikan Islam, diperlukan kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Pembaruan kurikulum, peningkatan kualitas pendidik dan tenaga pengajar, pengembangan sumber daya serta pemanfaatan teknologi informasi dapat menjadi langkah-langkah yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Keluarga dan masyarakat memiliki peran yang penting dalam pendidikan Islam. Keluarga sebagai institusi pertama dalam pendidikan harus mampu memberikan pendidikan agama yang kuat kepada anak-anak mereka, sementara masyarakat harus mendukung pendidikan Islam dengan menyediakan fasilitas, dukungan, dan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan pendidikan agama.

Dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan Islam masih menghadapi banyak tantangan, terutama dalam hal kurikulum, sumber daya manusia, dan metode pengajaran. Banyak lembaga pendidikan Islam mengalami kekurangan dana, fasilitas, serta tenaga pengajar yang berkualitas. Selain itu, kurikulum pendidikan Islam juga perlu diperbaharui dan disesuaikan dengan perkembangan zaman agar relevan dengan kebutuhan dan tantangan masa kini (Fauzi & Muhidin, 2021).

Peran Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Era Milenial

Kolaborasi antara guru dan orang tua memiliki peran penting dalam memajukan pendidikan Islam. Melalui kerjasama yang baik antara kedua pihak ini, dapat tercipta lingkungan belajar yang seimbang dan holistik bagi anak-anak. Berikut adalah beberapa hal yang menjelaskan kolaborasi guru dan orang tua dalam memajukan pendidikan Islam: yaitu komunikasi yang efektif: Kolaborasi yang baik dimulai dengan komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua. Guru harus melibatkan orang tua dalam perkembangan dan kemajuan anak-anak mereka di sekolah. Informasi tentang program pembelajaran, kegiatan sekolah, dan prestasi siswa harus diberikan secara teratur dan transparan kepada orang tua. Mengembangkan nilai-nilai Islam: Guru dan orang tua perlu bekerja sama dalam mengembangkan dan memperkuat nilai-nilai Islam dalam pendidikan anak-anak. Mereka dapat saling berbagi informasi dan pengalaman mengenai pendidikan agama dan budaya Islam.

Guru dapat memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam di sekolah, sementara orang tua dapat memberikan pengajaran dan praktik Islam di rumah. Dukungan dalam pembelajaran: Orang tua dapat memberikan dukungan yang konsisten kepada anak-anak mereka dalam proses pembelajaran. Mereka dapat membantu anak-anak dalam tugas-tugas sekolah, mendorong kebiasaan belajar yang baik, dan memberikan motivasi yang diperlukan. Guru, di sisi lain, dapat memberikan bimbingan kepada orang tua tentang metode pembelajaran yang efektif dan memberikan umpan balik mengenai perkembangan akademik anak-anak. Partisipasi dalam kegiatan sekolah: Orang tua dapat berperan aktif dalam kegiatan

sekolah dan organisasi yang terkait dengan pendidikan Islam. Mereka dapat berpartisipasi dalam pertemuan orang tua, kegiatan keagamaan di sekolah, atau menjadi sukarelawan dalam acara-acara sekolah (Zakariyah & Hamid, 2020).

Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting dalam memajukan pendidikan Islam. Melalui komunikasi yang efektif, pengembangan nilai-nilai Islam, dukungan dalam pembelajaran, dan partisipasi dalam kegiatan sekolah, anak-anak akan menerima pendidikan yang holistik dan seimbang (Kholil, 2021). Kolaborasi ini menciptakan lingkungan yang positif bagi perkembangan dan kemajuan siswa secara spiritual, akademik, dan sosial. Dalam hasilnya, anak-anak akan menjadi individu yang berakhlak baik, berpengetahuan luas tentang Islam (Kholil, 2021).

KESIMPULAN

Simpulan dapat bersifat generalisasi temuan sesuai permasalahan penelitian, dapat pula berupa rekomendasi untuk langkah selanjutnya. Problematika pendidikan mengacu pada berbagai masalah dan tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti kurikulum, metode pengajaran, peran guru, dan peran orang tua dalam meningkatkan mutu pendidikan. Problematika dalam kurikulum pendidikan Islam di era milenial meliputi beberapa aspek. Pertama, ada kebutuhan untuk mengintegrasikan pendidikan Islam dengan perkembangan teknologi dan tren global yang ada pada era milenial. Kedua, kurikulum pendidikan Islam harus mampu mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi tantangan dan perubahan sosial yang cepat. Ketiga, perlu juga diperhatikan penekanan pada nilai-nilai etika dan moral dalam kurikulum pendidikan Islam untuk menghadapi berbagai isu dan tantangan moral yang muncul di era milenial. Problematika dalam metode pengajaran di era milenial melibatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang semakin dominan. Guru perlu mengatasi tantangan dalam mengadopsi teknologi dalam proses pembelajaran untuk menjaga kualitas pengajaran dan memastikan bahwa siswa tetap terlibat secara aktif. Selain itu, penting juga untuk memperhatikan kebutuhan siswa yang berbeda dan menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan gaya belajar siswa di era milenial. Peran guru sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di era milenial. Guru perlu mampu menguasai materi ajar dengan baik, mengadopsi metode pengajaran yang inovatif dan menarik, serta membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan teknologi. Selain itu, guru juga harus berperan sebagai pendidik moral yang membimbing siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Orang tua juga memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di era milenial. Mereka harus terlibat aktif dalam pendidikan anak-anak mereka, mendukung dan mengawasi proses pembelajaran, serta memfasilitasi lingkungan yang mendukung perkembangan agama dan moral anak-anak. Orang tua juga perlu menjadi contoh teladan dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak dapat belajar dari mereka. Jadi, Secara keseluruhan, untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam di era milenial, perlu adanya sinergi antara guru, orang tua, dan sistem pendidikan untuk mengatasi berbagai problematika yang muncul.

DAFTAR PUSTAKA

- Aniza, A. N., Fadillah, W. F., & ... (2021). Peran Orangtua dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SDN 14 Biru. *Jurnal ...*, 4(3), 150–157.
- Annisa, M., Nanna, A. W. I., Sofyan, A., & Kusnadi, D. (2019). Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Pelatihan Pengembangan Tes, Konstruksi Dan Analisis Butir Soal Di Wilayah 2T. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 9(2), 46–51. <https://doi.org/10.24929/lensa.v9i2.63>

- Arif Muadzin, A. M. (2021). Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 171–186. <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i2.102>
- Fadli, M. Z., & Syafi'i, I. (2021). Tantangan Dunia Pesantren Era Milenial. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 134-141.
- Fajriana, A. W., & Aliyah, M. A. (2019). Tantangan Guru Dalam Meningkatkan Mutu. *Nazhruna*, 2(2), 246–265.
- Fauzi, N., & Muhidin, A. A. (2021). Perkembangan Pendidikan Islam di Daerah Minoritas Muslim. *Transformasi : Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 5(1), 11–27. <https://doi.org/10.47945/transformasi.v5i1.501>
- Guru, P., Komunikator, S., Dalam, F., Pembelajaran, P., Malang, D. A. U., Malang, U. I., Islam, F. A., Studi, P., & Agama, P. (2021). *Peran guru sebagai komunikator dan fasilitator dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam smp muhammadiyah 06 dau malang*.
- Halimah, Si. (2019). Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam Dengan Kebutuhan Dunia Kerja Di Era Millenial. *Jurnal Al-Makrifat*, 4(1), 142–162.
- Islamiah, I. D. (2019). Pengaruh Minat Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika di SMKN 1 Cihampelas. *Jurnal On Education*, 01(02), 453.
- Kholil, A. (2021). Kolaborasi Peran serta Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 88–102. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i1.191>
- Mahbuddin, A. N. G. (2020). Model Integrasi Media dan Teknologi dalam Pembelajaran PAI. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 3(2), 183–196. <https://doi.org/10.23971/mdr.v3i2.2312>
- Miftachurrozaq, T., & Widodo, H. (2023). Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Sekolah Alam di SD Alam Lukulo Kebumen. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 105–114.
- Nurfadilah, S., & Karyawati, L. (2022). 3977-Article Text-7568-1-10-20220530. 6, 9833–9841.
- Purwadhi, P. (2019). Pembelajaran Inovatif dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Mimbar Pendidikan*, 4(1), 21–34. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v4i1.16968>
- Rahman, D., & Akbar, A. R. (2021). Problematika Yang Dihadapi Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Tantangan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Nazzama: Journal of Management Education*, 1(1), 76. <https://doi.org/10.24252/jme.v1i1.25242>
- Ramadhani, G. S. (2021). Peran Kejaksaaan Mewujudkan Keadilan Restoratif Sebagai Upaya Penanggulangan Kejahatan. *PROGRESIF: Jurnal Hukum*, 15(1), 77–91.
- Rasma, K. (2018). Implementasi Model Pembelajaran Inovatif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Aada Siswa Kelas Xii Sma Negeri 10 Makassar. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., d, 10–27.
- Role, T., Parents, O., Improving, I., Quality, T., Islamic, O., Education, R., In, L., Normal, N., In, T., Hamlet, B., Village, B., Pendidikan, P., Islam, A., Agama, F., Parepare, U. M., Pendidikan, P., Islam, A., Agama, F., Parepare, U. M., ... Agama, P. (2022). *PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MASA NEW NORMAL DI DUSUN BANCA. XI*(September), 1–12.
- Sugiyono, S., & Iskandar, I. (2021). Integrasi Sains dan Teknologi dalam Sistem Pendidikan Islam Menurut Pandangan Al-Qur'an. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 4(1), 127–144. <https://doi.org/10.21093/sajie.v0i0.4102>
- Suriyati, S., Nurhayati, R., Judrah, M., & Suwito, A. (2021). Madrasah Dan Pertumbuhan Ilmu-Ilmu Islam. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 3(1), 167–174.
- Syam, A. R. (2019). Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i1.2147>
- Syamsidah, S., Ratnawati, T., Qurani, B., & Muhiddin, A. (2021). Peningkatan Kualitas Profesionalisme Guru dengan Pelatihan Model Model Pembelajaran. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Tafonao, T., & Ristiono, Y. B. (2020). Peran Guru Agama dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran dengan Bantuan Multimedia. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(1), 9. <https://doi.org/10.32585/jkp.v4i1.459>

Taufiq Nur, dkk

Problematika Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Tantangan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Milenial

- Thalib, R. M. (2017). Sinergisitas Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Tenaga Keguruan (LPTK) dengan Kurikulum Sekolah. *Panduan Akademik FTK UIN Ar-Raniry Tahun 2016/2017*, 120–128.
- Umam, K. (2021). Kurikulum dan Tuntutan Kompetensi Abad 21. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(3), 511–526. <https://doi.org/10.14421/njpi.2021.v1i3-4>
- Wahyuni, B. E. N., & Nur, E. (2007). Teori Belajar dan pembelajaran. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Yunof Candra, B. (2019). Problematika Pendidikan Agama Islam. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 134–153. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.21>
- Yusuf, M., & Hasiib, M. Al. (2022). *PENGARUH DIKOTOMI ILMU TERHADAP KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. 2(2).
- Zakariyah, A., & Hamid, A. (2020). Kolaborasi Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online di Rumah. *Intizar*, 26(1), 17–26. <https://doi.org/10.19109/intizar.v26i1.5892>